



Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Tahun Pelajaran 2015/2016

Amin Nurohim[✉], Bain, Andy Suryadi

Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Semarang, Indonesia

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima Agustus 2016
Disetujui September 2016
Dipublikasikan Oktober 2016

Keywords:

*authentic assessment,
historical learning,
Curriculum 2013.*

Abstrak

Tujuan dalam penelitian ini adalah 1) mengetahui pemahaman guru mengenai penilaian autentik; 2) mengetahui penerapan penilaian autentik yang dilakukan oleh guru; 3) mengetahui kendala yang dialami guru dalam melaksanakan penilaian autentik; 4) mengetahui upaya untuk mengatasi kendala dalam pelaksanaan penilaian autentik. Metode penelitian yang digunakan yaitu menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif, untuk memperoleh data digunakan metode wawancara, studi dokumentasi, dan observasi. Untuk menguji keabsahan data digunakan teknik triangulasi sumber dan teknik. Analisis data dilakukan dengan menggunakan model analisis interaksi. Hasil penelitian ini menunjukkan 1) pemahaman guru mengenai penilaian autentik Kurikulum 2013 masih bersifat subjektif berdasarkan pengetahuan pribadi, belum sesuai teori; 2) pada proses penilaian autentik, guru telah mempersiapkan berbagai macam penilaian berdasarkan Kurikulum 2013, tetapi pada pelaksanaannya belum seluruhnya sesuai dengan perencanaan yang tercantum pada RPP; 3) kendala yang dialami adalah banyaknya teknik dan instrumen yang harus dilaksanakan, sarana dan prasarana yang masih kurang, serta peraturan dari pemerintah yang sering berubah-ubah; 4) upaya solusi yang dilaksanakan adalah mencoba setiap teknik yang ada, *moving class* untuk mendapatkan sarana dan prasarana yang memadai, serta menjaga komunikasi dengan guru lain dan pihak kurikulum.

Abstract

The purpose of this research are 1) knowing teachers' understanding of the authentic assessment; 2) knowing the application of authentic assessment that had been conducted by the teacher; 3) knowing teacher's problem in implementing authentic assessment; 4) knowing the efforts to overcome the obstacles in the implementing authentic assessment. The method is using qualitative approach with descriptive methods, to obtain the data used interviews, documentary studies, and observations. To test the validity of the data used triangulation sources and techniques. Data analysis was performed using analytical models of interaction. The result of this study showed 1) teachers understanding about authentic assessment of Curriculum in 2013 is still subjective based on personal knowledge, it doesn't in line with the theory; 2) on the authentic assessment process, teachers have prepared various assessment based on Curriculum 2013, but the implementation is not entirely in accordance with the planning on lesson plan; 3) the problems experienced were the number of techniques and instruments that should be implemented the lack of facilities and infrastructure, and the government regulation were often capricious; 4) efforts that had been conducted by the teachers are tried every technique, moving class to obtain adequate facilities and infrastructure, and also keep in touch with other teachers and curriculum holder.

© 2016 Universitas Negeri Semarang

[✉] Alamat korespondensi:
Gedung C5 Lantai 1 FIS Unnes
Kampus Sekaran, Gunungpati, Semarang, 50229
E-mail: sejarahunnes@gmail.com

PENDAHULUAN

Evaluasi dalam pendidikan merupakan salah satu komponen yang tak kalah penting dengan proses pembelajaran. Ketika proses pembelajaran dipandang sebagai proses perubahan tingkah laku siswa, peran evaluasi proses pembelajaran menjadi sangat penting. Evaluasi merupakan suatu proses untuk mengumpulkan, menganalisa dan menginterpretasi informasi untuk mengetahui tingkat pencapaian tujuan pembelajaran oleh peserta didik. Sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan gambaran tentang kualitas pembelajaran sehingga pada gilirannya akan mampu membantu pengajar merencanakan strategi pembelajaran. Bagi peserta didik sendiri, sistem evaluasi yang baik akan mampu memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya.

Dalam Kurikulum 2013 terdapat standar penilaian yang harus dipenuhi. Menurut Permendikbud, standar penilaian pendidikan adalah kriteria mengenai mekanisme, prosedur, dan instrumen penilaian hasil belajar peserta didik. Acuan penilaian ini diperbarui dalam Permendikbud Nomor 104 2014 yang kemudian diperbarui lagi dengan Permendikbud Nomor 53 tahun 2015. Penilaian menggunakan acuan kriteria yang merupakan penilaian kemajuan peserta didik dibandingkan dengan kriteria capaian kompetensi yang ditetapkan. Skor yang diperoleh dari hasil suatu penilaian baik yang formatif maupun sumatif seorang peserta didik tidak dibandingkan dengan skor peserta didik lainnya namun dibandingkan dengan penguasaan kompetensi yang dipersyaratkan (Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013).

Salah satu penekanan dalam Kurikulum 2013 adalah evaluasi autentik. Evaluasi autentik adalah kegiatan menilai siswa yang menekankan pada apa yang seharusnya dinilai, baik proses maupun hasil dengan berbagai instrumen evaluasi yang disesuaikan dengan tuntutan kompetensi yang ada di Standar Kompetensi (SK) atau Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) (Kunandar, 2013:35-36). Dalam Kurikulum 2013 mempertegas adanya

pergeseran dalam melakukan evaluasi, yakni dari evaluasi melalui tes (mengukur pengetahuan berdasarkan hasil saja), menuju evaluasi autentik (mengukur kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan proses dan hasil). Dalam evaluasi autentik, selain memperhatikan aspek kompetensi sikap (afektif), kompetensi pengetahuan (kognitif) dan kompetensi keterampilan (psikomotorik) serta variasi instrumen atau alat tes yang digunakan harus memperhatikan *input*, proses dan *output* peserta didik. Evaluasi hasil belajar peserta didik juga harus dilakukan pada awal pembelajaran (evaluasi *input*), selama pembelajaran (evaluasi proses), dan setelah pembelajaran (evaluasi *output*).

Evaluasi yang tak direncanakan dengan baik tentunya akan menghasilkan informasi yang kurang akurat terkait keberhasilan belajar siswa. Oleh karena itu, guru dalam melakukan evaluasi Kurikulum 2013 perlu memperhatikan aspek-aspek evaluasi Kurikulum 2013 yang terdiri dari evaluasi sikap (efektif), evaluasi pengetahuan (kognitif), dan evaluasi keterampilan (psikomotorik). Berdasar standar evaluasi dalam pelaksanaan pembelajaran Kurikulum 2013 di atas, fenomena yang terjadi pada guru di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok masih merasa kesulitan dalam menerapkan standar evaluasi seperti yang sudah ditentukan dalam Kurikulum 2013. Hasil pengamatan awal pada tanggal 28 Maret 2016 menunjukkan bahwa guru dalam mengajar masih merasa kesulitan dalam menerapkan standar Kurikulum 2013, walaupun Kurikulum 2013 sudah digunakan oleh sekolah tersebut lebih dari 2 tahun, baik pada evaluasi kompetensi sikap, pengetahuan dan keterampilan. Fakta dilapangan menunjukan bahwa evaluasi yang dilakukan masih banyak berpatokan dari kurikulum terdahulu, yaitu Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) 2006.

Perubahan elemen standar isi pada Kurikulum 2013 membuat guru yang selama ini menggunakan evaluasi tradisional harus mengubah evaluasinya yaitu menjadi evaluasi autentik berdasarkan tuntutan kurikulum. Menurut Mulyasa (2013:66) evaluasi autentik

pada Kurikulum 2013 yaitu dari yang berfokus pada pengetahuan melalui evaluasi *output* menjadi berbasis kemampuan melalui evaluasi proses, portofolio dan evaluasi *output* secara utuh dan menyeluruh. Evaluasi autentik meskipun sesuai untuk menilai kemampuan siswa terutama pada aspek keterampilannya, tetapi belum semua guru paham tentang cara pelaksanaan evaluasi autentik. Guru menerapkan evaluasi autentik hanya sebatas pemahamannya. Hasil wawancara awal dengan guru SMA Negeri 1 Purwareja Klampok, mengaku masih mengalami kesulitan memahami kurikulum pendidikan tahun 2013, dan masih terbiasa dengan sistem kurikulum terdahulu, terutama dalam hal penilaian terhadap peserta didik (wawancara Drs. Slamet A.Y, wawancara tanggal 28 Maret 2016).

Berbagai fenomena mengenai penilaian Kurikulum 2013 membuat guru atau pendidik semakin kebingungan dalam hal menilai. Guru tidak hanya disibukkan dalam pembuatan rencana pembelajaran, penguasaan materi, penerapan strategi, namun guru juga disibukkan dengan penilaian autentik, yang sebelumnya pada KTSP pendidik hanya menilai pengetahuan saja, dengan adanya Kurikulum 2013 guru juga menilai sikap dan keterampilan peserta didik. Guru harus mencermati karakter masing-masing peserta didik saat proses pembelajaran berlangsung. Berdasarkan permasalahan di atas, dapat diketahui belum optimalnya penilaian autentik pada Kurikulum 2013, sehingga peneliti melakukan penelitian yang berjudul: Pelaksanaan Penilaian Autentik dalam Pembelajaran Sejarah Kurikulum 2013 di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok Tahun Pelajaran 2015/2016.

METODE

Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menganalisis data secara mendalam tentang pelaksanaan penilaian autentik. Oleh karena itu, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan desain metode deskriptif. Pengambilan sampel sumber data dilakukan secara *purposive sampling*, uji validitas data dengan triangulasi (gabungan) sumber dan

teknik, analisis data bersifat induktif/kualitatif, dan hasil penelitian ini lebih menekankan pada generalisasi. Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Teknik analisis data yang digunakan adalah analisis interaksi (*interactive analysis models*) dengan langkah-langkah yang tempuh adalah pengumpulan data, reduksi data, sajian data, penarikan simpulan atau verifikasi.

HASIL DAN PEMBAHASAN

SMA Negeri 1 Purwareja Klampok berdiri tanggal 9 Nopember 1983. Pada awal berdiri SMA Negeri 1 Purwareja Klampok hanya mempunyai 3 (tiga) ruang kelas, tahun 1984 berkembang menjadi 6 (enam) kelas, tahun 1985 berkembang menjadi 9 (sembilan) kelas, tahun 1986 meningkat menjadi 10 (sepuluh) kelas, tahun 1987 bertambah menjadi 11 kelas, tahun 1988 berkembang menjadi 12 kelas, begitu seterusnya dan hingga sekarang menjadi 28 kelas ruang belajar.

SMANSA PERJAKA merupakan salah satu dari 2 (dua) SMA di Kabupaten Banjarnegara yang sampai sekarang masih menggunakan Kurikulum 2013 dalam proses pembelajarannya sejak tahun ajaran 2013/2014. Sekolah tersebut juga pernah menyandang sebagai sekolah RSBI (Rintisan Sekolah Bertaraf Internasional) ketika standar sekolah SBI (Sekolah Bertaraf Internasional) masih berlaku. Namun sekarang status RSBI telah dicabut, tetapi sebagai gantinya sekolah tersebut menjadi sekolah percontohan dalam menerapkan Kurikulum 2013 bersama dengan SMA Negeri 1 Banjarnegara yang merupakan bekas sekolah RSBI juga.

Berdasarkan hasil wawancara dapat diketahui bahwa pemahaman guru sejarah di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok mengenai penilaian autentik Kurikulum 2013 dalam pembelajaran sejarah adalah penilaian yang mengeksplor kemampuan siswa dalam aspek pengetahuan, sikap, dan ketrampilan, dengan ciri-cirinya mampu menilai aspek pengetahuan, sikap, ketrampilan, serta menggunakan banyak

teknik dan instrumen, dan yang terakhir bertujuan untuk mengeksplor kemampuan siswa.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh peneliti terhadap guru sejarah dan siswa terkait pelaksanaan penilaian autentik oleh guru sejarah, guru sudah merancang RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) terlebih dahulu sebelum melaksanakan pembelajaran dan penilaian. Penilaian kompetensi pengetahuan guru menggunakan teknik tes tertulis, tes lisan dan penugasan untuk mengambil nilai peserta didik, sedangkan untuk aspek sikap, para guru memilih menggunakan observasi langsung terhadap peserta didik, baik itu didalam kelas saat proses pembelajaran berlangsung, maupun ketika siswa diluar kelas. Untuk pengambilan nilai kompetensi keterampilan sendiri, guru menggunakan tugas-tugas siswa untuk dijadikan portofolio, dan sesekali melaksanakan pemutaran film yang kemudian dirangkum oleh peserta didik sebagai sebuah tugas. Dari hasil studi dokumentasi juga dijumpai kalau pelaksanaan penilaian autentik belum sepenuhnya sesuai dengan RPP serta belum semua bentuk penilaian dilaksanakan oleh guru sejarah, padahal sudah direncanakan dalam RPP.

Pelaksanaan penilaian autentik, guru mengalami beberapa kendala, diantaranya karena banyaknya teknik dan instrumen yang harus digunakan membuat para guru kewalahan, efeknya hanya bisa menggunakan beberapa teknik dan instrumen untuk bisa melaksanakan penilaian. Selain itu peraturan dari pemerintah juga sering berganti-ganti yang membuat guru harus selalu *update* untuk mengetahui peraturan terbaru padahal tidak semua guru bisa dengan cepat *update* informasi, terutama bagi guru senior yang dalam hal teknologi masih kurang dibandingkan guru muda, dan tidak jarang juga harus merombak RPP yang sudah dibuat untuk satu semester. Kendala yang ketiga yaitu terkait sarana dan prasarana yang bisa dikatakan masih kurang, selain itu juga ada beberapa yang rusak dan tidak langsung diperbaiki.

Untuk mengatasi kendala tersebut maka dilakukan upaya-upaya untuk mengatasinya. Upaya yang dilakukan untuk mengatasi kendala

dalam penilaian autentik yang *pertama* ialah dengan mempelajari lebih dalam mengenai Kurikulum 2013, khususnya penilaian autentik dari berbagai sumber, seperti buku, internet, dan pelatihan. *Kedua*, guru berusaha untuk berkoordinasi dengan pihak kurikulum serta guru lain untuk *update* informasi terbaru mengenai Kurikulum 2013 yang tiap tahunnya bisa berganti 2 sampai 3 kali perubahan/revisi. *Ketiga*, melakukan *moving class* atau tukar kelas dengan kelas lain yang sarana dan prasarananya lebih mendukung untuk sementara waktu.

Berdasarkan lampiran Permendikbud No. 66 Tahun 2013, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran. Menurut Kurniasih dan Sani, penilaian autentik merupakan penilaian yang dilakukan secara komprehensif untuk menilai mulai dari masukan (*input*), proses, dan keluaran (*output*) pembelajaran yang meliputi ranah sikap, pengetahuan dan keterampilan. Dalam penelitian ini guru sejarah juga sudah mampu menjelaskan arti dari penilaian autentik itu sendiri, walaupun masih berdasarkan subyektif dari mereka dan belum sesuai dengan teori seperti yang diuraikan diatas. Dijelaskan oleh guru sejarah bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang dilakukan kepada diri anak didik untuk meningkatkan kualitas pembelajaran secara keseluruhan (Slamet A.Y, wawancara tanggal 13 Mei 2016). Guru sejarah lain juga mengatakan hal yang serupa bahwa penilaian autentik adalah penilaian yang lebih mengeksplor kemampuan siswa dalam keterampilan, pengetahuan serta sikap siswa dalam pembelajaran (Candra Bahara S.Pd., wawancara tanggal 14 Mei 2016).

Ciri-ciri penilaian autentik sebagai penilaian dalam Kurikulum 2013 meliputi: 1) harus mengukur semua aspek pembelajaran, yakni kinerja dan hasil ataupun produk; 2) dilaksanakan selama dan sesudah proses pembelajaran berlangsung; 3) menggunakan berbagai cara dan sumber; 4) tes hanya salah satu alat pengumpul data; 5) tugas-tugas yang diberikan pada peserta didik harus

mencerminkan bagian-bagian kehidupan peserta didik setiap hari; dan 6) penilaian harus menekankan kedalaman pengetahuan dan keahlian peserta didik, bukan keluasannya (kuantitas) (Kunandar, 2013: 8-39).

Hasil wawancara dengan guru juga dapat menyebutkan ciri-ciri dari penilaian autentik tersebut, akan tetapi juga masih bersifat subyektifitas dari responden dan belum sesuai dengan teori yang ada, walaupun mempunyai makna yang hampir serupa. Begitu juga dengan pengetahuan guru mengenai teknik dan instrumen yang digunakan serta tujuan penilaian autentik yang lagi-lagi dijelaskan oleh guru berdasarkan subyektifitas mereka dan tidak sesuai dengan Permendikbud No. 53 Tahun 2015 tentang penilaian hasil belajar oleh pendidik dan satuan pendidikan pada pendidikan dasar dan pendidikan menengah, dimana tujuan dari penilaian autentik adalah mengetahui tingkat penguasaan kompetensi dalam sikap, pengetahuan, dan keterampilan peserta didik, menetapkan ketuntasan penguasaan kompetensi belajar peserta didik dalam kurun waktu tertentu, menetapkan program perbaikan atau pengayaan bagi peserta didik, memperbaiki proses pembelajaran pada pertemuan semester berikutnya.

Apabila kita mengacu pada teori tingkat pemahaman seperti yang dijabarkan oleh Daryanto, kemampuan pemahaman berdasarkan tingkat kepekaan dan derajat penyerapan materi dapat dijabarkan ke dalam tiga tingkatan, yaitu: menerjemahkan (*translation*), menafsirkan (*interpretation*), dan mengekstrapolasi (*extrapolation*) (Daryanto, 2008:106). Maka pemahaman dari kedua guru masih berada di tahap menafsirkan, karena guru mampu menafsirkan dari apa yang mereka lakukan sehari-hari dan sesuai sepemahaman mereka. Desember 2015 dikeluarkan Permendikbud sebagai pengganti Permendikbud No. 104 Tahun 2014, yaitu Permendikbud No. 53 Tahun 2015, dimana dalam Pasal 8 mengatur mengenai mekanisme penilaian hasil belajar oleh pendidik yang meliputi: (a) perancangan strategi penilaian oleh pendidik dilakukan pada saat penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

(RPP) berdasarkan silabus; (b) penilaian hasil belajar oleh pendidik dilakukan untuk memantau proses, kemajuan belajar, dan perbaikan hasil belajar melalui penugasan dan pengukuran pencapaian satu atau lebih kompetensi dasar; (c). penilaian aspek sikap dilakukan melalui observasi/pengamatan sebagai sumber informasi utama dan pelaporannya menjadi tanggung jawab wali kelas atau guru kelas; (d) hasil penilaian pencapaian sikap oleh pendidik disampaikan dalam bentuk predikat atau deskripsi; (e) penilaian aspek pengetahuan dilakukan melalui tes tertulis, tes lisan, dan penugasan sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (f) penilaian keterampilan dilakukan melalui praktik, produk, proyek, portofolio, dan/atau teknik lain sesuai dengan kompetensi yang dinilai; (g) hasil penilaian pencapaian pengetahuan dan keterampilan oleh pendidik disampaikan dalam bentuk angka dan/atau deskripsi; dan (h) peserta didik yang belum mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) harus mengikuti pembelajaran remidi.

Berdasarkan hasil penelitian di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok melalui wawancara, observasi dan dokumentasi, guru sejarah sudah merencanakan setiap pembelajaran dan penilaian yang tersusun dalam RPP, untuk RPP yang dibuat oleh guru sejarah sudah sesuai dengan aturan dalam Kurikulum 2013 karena memang sudah ada pelatihan dalam penyusunannya. Berbagai macam teknik dan instrument juga sudah tercantum dalam RPP yang guru sejarah buat. Penilaian diberbagai aspek juga sudah dilakukan oleh guru sejarah, mulai dari aspek sikap, pengetahuan, dan keterampilan, walaupun dalam pelaksanaannya belum maksimal karena belum bisa menggunakan semua teknik dan instrumen yang sudah disusun dalam RPP dengan alasan terlalu banyaknya teknik untuk penilaian. Hasil penilaian terhadap peserta didik juga rata-rata sudah mencapai KKM yaitu 75, misalpun ada hasil tes yang belum tuntas juga hanya di aspek pengetahuan dan langsung dilaksanakan remidi agar nilai bisa melampaui batas nilai KKM.

Satu kegiatan yang tidak boleh dilupakan setelah penilaian adalah pengolahan nilai dan

input nilai oleh guru, pada proses pengolahan nilai, guru tidak mengalami kesulitan karena format pengolahan nilai sudah ditentukan oleh sekolah berdasarkan Kurikulum 2013, sedangkan untuk *input* nilai sudah ada yang bertugasnya untuk meng-*input* nilai yang dilakukan oleh bidang kurikulum dengan bantuan tim di PSB (Pusat Sumber Belajar).

Perubahan kurikulum KTSP menjadi Kurikulum 2013 berarti mengubah kebiasaan lama menjadi sebuah kebiasaan baru, sehingga pasti ada kendala perubahannya, termasuk yang dialami oleh guru sejarah di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok yang mengalami beberapa kendala dengan diterapkannya penilaian autentik dalam Kurikulum 2013 yang bisa dikatakan merupakan hal yang baru dalam penilaian terhadap siswa. Kendala tersebut yaitu: (1) banyaknya teknik dan instrumen yang harus digunakan oleh seorang guru untuk menilai siswanya; (2) peraturan dari pemerintah yang selalu berubah-ubah; dan (3) sarana dan prasarana yang kurang lengkap serta mulai rusak namun tidak langsung diperbaiki. Upaya untuk mengatasinya, baik itu oleh guru maupun pihak sekolah adalah: 91) mencoba menggunakan setiap teknik dalam penilaian, walaupun hanya sekali dalam satu semester; (2) menjaga komunikasi dengan guru lain, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta pihak lain yang terlibat; dan (3) menukar kelas dengan kelas yang lebih mumpuni di sarana dan prasarananya.

SIMPULAN

Berdasarkan penelitian yang sudah dilakukan dapat disimpulkan bahwa pengetahuan guru sejarah di SMA Negeri 1 Purwareja Klampok mengenai penilaian autentik masih berdasarkan penafsiran individu guru dari penilaian yang mereka praktekkan, sehingga bila mengacu kepada teori pemahaman menurut Daryanto, tingkatan pemahaman dari guru sejarah berada pada tingkatan penafsiran. Untuk pelaksanaan penilaian autentik yang dilakukan guru sudah bisa dibilang terlaksana dan sudah menilai tiga aspek dalam penilaian autentik, yaitu pengetahuan, keterampilan, dan sikap.

Akan tetapi belum sepenuhnya terlaksana sesuai rencana yang sudah tercantum dalam RPP. Pelaksanaan penilaian autentik sendiri terdapat beberapa kendala, baik itu dari pihak guru maupun sarana dan prasarana, diantaranya terlalu banyaknya teknik dan instrumen yang digunakan dalam penilaian, peraturan pemerintah yang sering berubah, serta fasilitas pembelajaran yang belum maksimal. Kendala yang ada merupakan hambatan bagi guru dan sekolah dalam pelaksanaan penilaian autentik, sehingga pihak guru dan sekolah mengupayakan beberapa solusi untuk mengatasinya, diantaranya menjaga komunikasi antar guru serta pihak kurikulum untuk memperlancar dan memaksimalkan dalam pelaksanaan penilaian autentik, serta melakukan *moving class* untuk mendapatkan fasilitas kelas yang memadai.

DAFTAR PUSTAKA

- Daryanto, H.M. 2008. *Evaluasi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Hosnan. 2014. *Pendekatan Saintifik dan Kontekstual dalam Pembelajaran Abad 21*. Jakarta: Grafindo Indonesia.
- Kunandar. 2015. *Penilaian Autentik (Penilaian Hasil Belajar Peserta Didik Berdasarkan Kurikulum 2013) Edisi Revisi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Moleong, Lexy.J. 2011. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyasa, H.E. 2013. *Pengembangan Dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Permendikbud Nomor 66 Tahun 2013 tentang Standar Penilaian Pendidikan.
- Permendikbud Nomor 53 Tahun 2015 tentang Penilaian Hasil Belajar oleh Pendidik dan Satuan Pendidikan pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah.
- Umasih, Imas. 2012. Evaluasi Pembelajaran Sejarah pada SMA Negeri di DKI Jakarta. *Paramita*. Vol 22, No. 02-Juli 2012.